

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksius yang menyebabkan buruknya kesehatan secara global dan menjadi gangguan kesehatan yang serius di masyarakat adalah Tuberkulosis (TB). Hingga munculnya pandemi COVID-19, TB adalah penyebab utama kematian yang diakibatkan agen infeksius, setelah HIV/AIDS. Pada tahun 2020, diperkirakan ada 1,3 juta kematian akibat TB di dunia, naik dari 1,2 juta pada 2019. Diperlukan upaya percepatan untuk mengatasi tingginya angka kematian akibat TB untuk mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) di tahun 2030 yaitu eliminasi TB pada dan akhir dari epidemi TB pada 2050 (WHO, 2021).

Diperkirakan sepertiga dari penduduk di dunia sudah terinfeksi TB dan terdapat 1,2 miliar orang berisiko terinfeksi TB dimana 44% dari kasus ini berada di Asia Tenggara (WHO, 2021). Salah satu negara dengan jumlah pasien tuberkulosis terbanyak merupakan negara Indonesia setelah India. Terdapat 3.414.150 kasus terduga tuberkulosis di Indonesia di tahun 2019. Sedangkan, angka insidensi mencapai 843.000 kasus, naik dari tahun 2018 yaitu sebanyak 843.000 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Selanjutnya, di tahun 2020, terdapat 3 provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi yang dilaporkan dan diobati yaitu Banten sebesar 63,2%, Jawa Barat sebesar 62,0%, dan Gorontalo sebesar 53,2% (Kemenkes RI, 2021). Kabupaten Tangerang menempati urutan pertama dengan kasus tuberkulosis terbanyak. Pada tahun 2018, jumlah kasus TB BTA positif di Kabupaten Tangerang adalah 2.001 per 100.000 penduduk. Terjadi peningkatan kasus di tahun 2019 yaitu sebesar 3.844 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2020). Pada tahun 2020, Kabupaten Tangerang mengestimasi sebanyak 9.028 jumlah kasus TB yang ditemukan, namun sampai dengan akhir tahun 2020, jumlah kasus TB yang ditemukan dan dicatat hanya sebesar 5.860 kasus. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa masih adanya kesenjangan antara capaian dengan estimasi

penemuan kasus TB di Kabupaten Tangerang (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, upaya pemerintah dalam penanggulangan TB Paru bertumpu pada temuan suspek TB dan kasus TB BTA Positif. Jumlah kasus TB yang setiap tahun terus meningkat dan angka penemuan kasus TB yang masih jauh dari estimasi menandakan masih kurang optimalnya penanggulangan TB Paru di Kabupaten Tangerang. Masalah tersebut dapat diatasi dengan memperkuat partisipasi dari seluruh pihak termasuk peran serta masyarakat, lintas sektor, serta organisasi yang berbasis masyarakat, komunitas, dan kelompok lainnya (Bidang P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang).

Komunitas Penabulu-STPI merupakan sebuah konsorsium yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten untuk mendukung upaya eliminasi TBC di Indonesia. Komunitas ini memperoleh bantuan dana dari hibah dan donor dari *Global Fund*. Komunitas Penabulu-STPI telah beroperasi di 30 provinsi dan 190 Kota/Kabupaten di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Tangerang. Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang telah beroperasi sejak tahun 2021. Dalam kegiatannya, komunitas Penabulu bermitra dengan anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam penemuan kasus dan pengobatan pasien TB yaitu kader.

Kader TB merupakan anggota masyarakat yang bersedia membantu dalam penanggulangan penyakit TB di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pristiwanda (2020), faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam penemuan kasus penderita TB diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, kepuasan kerja, kompensasi dan kepemimpinan. Sedangkan menurut Lestari dan Tarmali (2019), motivasi serta sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan dengan peran kader dalam penemuan kasus TB. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswari dan Porusia (2018), keaktifan dan penghargaan memiliki pengaruh terhadap kinerja kader dalam penemuan kasus TB sehingga hal tersebut perlu ditingkatkan. Kader yang aktif memiliki potensi 7,2 kali dalam meningkatkan hasil temuan suspek TB. Kemudian, semakin banyak

penghargaan yang diberikan kepada kader dapat meningkatkan hasil temuan suspek TB sebanyak 52 kali.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara secara informal dengan 3 orang kader TB di komunitas Penabulu, kader TB memiliki peran yang cukup besar dalam penanggulangan TB di masyarakat, seperti melakukan kegiatan penemuan kasus TB, investigasi kontak ke rumah warga, penyuluhan terkait TB, merujuk pasien atau suspek TB ke fasilitas kesehatan, mengumpulkan dahak suspek TB, mengikuti kegiatan pelatihan ataupun seminar terkait TB. Banyaknya peran yang dilakukan oleh kader TB dapat mengakibatkan beban kerja yang berlebih serta bisa menimbulkan stres dalam pekerjaannya mengingat kader TB didominasi oleh ibu rumah tangga yang juga memiliki peran penting dalam keluarga serta beberapa kader juga bekerja sebagai kader posyandu.

Kader TB di komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya seperti mendapatkan insentif ketika menemukan suspek TB dan mendapatkan penghargaan seperti pemberian sembako bagi kader TB yang aktif. Dalam melaksanakan perannya, kader TB mengharapkan adanya arahan atas apa yang akan dikerjakannya dan juga mengharapkan adanya kerja sama yang baik antar kader TB. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu pemimpin yang bisa menjadi panutan serta motivator agar kader TB dapat meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara informal dengan koordinator program SSR Penabulu Kabupaten Tangerang serta dari data sekunder, jumlah kader yang telah tergabung dalam komunitas Penabulu Kabupaten Tangerang berjumlah 60 kader TB dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Tangerang. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan hanya terdapat 47% kader yang aktif. Sejak bulan April 2021 sampai Februari 2022, angka temuan suspek TB yang dilakukan oleh kader Penabulu tidak menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan serta belum bisa mencapai target temuan suspek TB yang telah dibuat oleh komunitas Penabulu Kabupaten Tangerang sebanyak 100 suspek per semester.

Masih rendahnya capaian penemuan suspek TB yang dilakukan oleh kader menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan oleh komunitas Penabulu

Kabupaten Tangerang. Maka dari itu, perlu adanya analisis mengenai faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam penemuan kasus TB Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang.

I.2 Rumusan Masalah

Penyakit tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global, khususnya di Indonesia. Adapun provinsi dengan angka kasus tertinggi yaitu di Banten dengan jumlah kasus 184 per 100.000 penduduk. Kabupaten Tangerang menduduki urutan pertama dengan kasus TB terbanyak di seluruh kabupaten/kota di provinsi Banten, yaitu 5.860 kasus. Terdapat kesenjangan antara estimasi dengan capaian penemuan kasus TB Paru, sehingga diperlukan partisipasi aktif dari seluruh badan terkait dalam penanggulangan TB Paru di Kabupaten Tangerang.

Kabupaten Tangerang memiliki komunitas Penabulu yang membantu dalam penanggulangan TB di Kabupaten Tangerang dengan bantuan seorang kader TB. Kader TB memiliki peranan yang cukup penting dalam penanggulangan penyakit TB Paru di masyarakat. Kinerja kader TB di komunitas Penabulu Kabupaten Tangerang masih belum optimal dalam melakukan perannya. Hal ini dapat dilihat dari angka penemuan kasus yang masih belum mencapai target yang telah dibuat oleh komunitas Penabulu Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang Tahun 2022?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang Tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran umur, pendidikan terakhir, masa kerja, beban kerja, stres kerja, kompensasi, kepemimpinan, dan kinerja kader dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang.
- b. Menganalisis hubungan faktor individu (umur, pendidikan terakhir, dan masa kerja) dengan kinerja kader dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang
- c. Menganalisis hubungan faktor psikologis (beban kerja dan stres kerja) dengan kinerja kader dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang.
- d. Menganalisis hubungan faktor organisasi (kompensasi dan kepemimpinan) dengan kinerja kader dalam penemuan kasus Tuberkulosis (TB) Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau acuan dalam ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam penemuan kasus TB Paru.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Kader TB
Menjadi bahan informasi dan masukan bagi kader TB untuk meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan penemuan kasus dan penanggulangan TB paru di wilayah kerjanya.
- b. Bagi Tempat Penelitian
Dapat dijadikan sumber data, bahan informasi dan sebagai petunjuk dalam melakukan pelatihan kepada para kader untuk meningkatkan kinerjanya dalam penemuan kasus TB paru di wilayah kerjanya.

- c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
Sebagai sumber data dan informasi, referensi, dan wawasan teoritis apabila dilakukan penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

I.5 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini dibahas mengenai faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam penemuan kasus TB Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel yaitu 60 orang kader TB yang tergabung dalam Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang. Metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* digunakan pada penelitian ini dan dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menganalisis mengenai apa saja faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam penemuan kasus TB Paru di Komunitas Penabulu-STPI Kabupaten Tangerang.